

Esa-Esa Cinta

Siang itu sinar mentari begitu terik. Idan yang baru saja pulang sehabis merayakan kelulusan dari bangku sekolah menengah atas favorit di kota bertuah (sebutan akrab Kota Pekanbaru, Riau). Idan adalah seorang anak yang sangat cerdas. Dia selalu mendapatkan juara satu dan paling rendah juara tiga sejak bangku sekolah dasar. Pantas saja jika jumlah nilainya sangat memuaskan. Hal itu berlangsung hingga saat ini, saat dia lulus SMA dengan nilai Ebtanas murni yang memuaskan.

“Assalamualaikum...,” ucap Idan ketika sampai di ambang pintu rumahnya yang tidak tertutup.

“Waalaiikum salam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab seorang wanita berusia sekitar lima puluh tahun. Wanita itu bernama Marlina, ibunda Idan.

“Idaann!” teriak Bu Marlina kaget melihat baju seragam Idan penuh dengan warna-warni cat semprot.

“Kamu ini apa-apaan sih, Dan, ikut-ikutan semprat-semprot? Kayak preman aja! Itu, barusan Bunda lihat di TV ramai banget arak-arakan anak-anak SMA kayaknya.”

ESA-ESA CINTA

“Nggak kok, Bunda. Zaman sekarang sudah biasa kalau lulus sekolah diabadikan dengan tanda tangan dari kawan-kawan menggunakan spidol dan cat semprot seperti ini, Bunda. Sebagai kenang-kenangan,” ujar Idan sambil memutar badannya, memperlihatkan coret-coretan tanda tangan teman-teman seangkatannya.

“Heeeuh..., kamu tuh ya dibilangin bisa aja jawabnya. Kalau zaman Bunda dulu nggak ada yang semprat-semprot gitu buat mengenang masa-masa sekolah.”

“Yaaa..., bedaaa dong, Bunda. Zaman Bunda kan zaman batuuu, hahaha...,” sambil tertawa usil Idan berjalan memasuki kamarnya, kemudian berbaring sembari melihat langit-langit kamar. Dia berpikir dalam hati, *Mau dibawa ke mana perahu cita-citaku ini.* (Maksudnya kelanjutan setelah lulus dari SMA yang baru saja dirasakannya beberapa jam yang lalu.)

Baru lima menit Idan berbaring, terdengar ibunya memanggil. “Daaan.... Coba ke sini sebentar.” Bu Marlina meminta Idan ke ruang tengah. Sesampainya Idan di sana, Bu Marlina langsung bertanya, “Dan, apakah kamu akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya lulus SMA saja?”

“Bunda..., kalau menurut Bunda sendiri, Idan cukup lulus SMA ini saja atau lanjut ke perguruan tinggi?” Idan memahami kondisi keuangan keluarganya. Karena itulah dia meminta pendapat ibunya.

“Orang tua mana yang tidak ingin anaknya sekolah yang tinggi, Nak.”

PRILDAN KARTASISWARA

“Jadi, artinya Bunda ingin Idan kuliah?” Idan meyakinkan pertanyaan yang diajukannya.

“Iya, Dan. Tapi, Bunda minta kamu berjanji sama Bunda ya. Kamu jangan mengecewakan Bunda. Kamu adalah harapan awal Bunda. Masih ada tiga saudaramu yang butuh biaya sekolah. Kamu kan tahu, Bunda hanya seorang guru di sekolah dasar dan ayahmu hanya buruh harian lepas.”

“Baiklah, Bunda. Idan janji akan memenuhi permintaan Bunda. Bunda kan tahu, dari kecil Idan nggak pernah bikin masalah besar yang membuat malu orang tua, baik di sekolah maupun saat Idan bermain bersama kawan-kawannya di luar rumah,” Idan berusaha meyakinkan Bunda untuk mengingat riwayat perilaku Idan sejak kecil hingga lulus SMA.

“Iya, Bunda tahu,” jawab Bunda. “Kamu mau mengambil jurusan apa, Idan?” lanjut Bunda lembut.

“Jurusan teknik informatika saja, Bunda. Tapi, Idan nggak mau kalau kuliahnya di Pekanbaru. Idan mau kuliah di Yogya, Bunda.”

“Haaah?” Bunda kaget. Setelah menghela napas, Bunda melanjutkan, “Dan, kamu itu mau kuliah atau mau apa sih, Dan? Kan Bunda sudah bilang tadi, kalau Bunda hanya guru sekolah dasar, sementara ayahmu hanya buruh harian lepas.”

“Iya, Bunda, Idan tahu. Tapi..., Idan hanya ingin kuliah di Yogya, Bunda...” Binar mata Idan penuh harap.

“Baiklah, Idan, Bunda pikirkan dulu ya. Bunda juga harus minta izin ke ayahmu juga, Nak.”

ESA-ESA CINTA

“Terima kasih, bundaku sayaaang,” ujar Idan dengan penuh harapan, semoga ayahnya juga merestuinnya untuk kuliah di Yogya.

Aku nggak akan menyia-nyiakan keinginan dan harapan dari bundaku ini. Sekali lagi terima kasih, Bunda. Idan terharu melihat ibunya yang ingin melihatnya menyelesaikan sekolah setinggi-tingginya. Mungkin karena prestasi Idan selama ini, di mana sejak duduk di bangku SD sampai lulus SMA tidak ada catatan hitam atas perilakunya di sekolah maupun di luar rumah. Idan justru kerap menorehkan prestasi sebagai juara kelas.

Setelah diberi izin oleh ayahnya, Idan pun mempersiapkan semuanya untuk pergi ke Yogyakarta. Pada hari keberangkatannya, Idan diantar keluarganya ke Bandara Sultan Syarif Kasim Dua (bandara di Pekanbaru yang dulu dinamai dengan Bandara Simpang Tiga) untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di kota yang selama ini terkenal dengan sebutan kota pelajar, kota budaya, kota wisata, kota *silver*, kota gudeg, dan lain sebagainya.

*“Pergilah membawa suka dan pulanglah
bersama cinta....”*

Eec

Jam dua siang Idan telah tiba di Kota Yogya. Dengan hanya menenteng sebuah *travelbag*, dia berjalan keluar bandara, dan kini dia benar-benar telah menghirup udara Kota Yogya.

PRILDAN KARTASISWARA

Idan tidak terlalu asing dengan kota yang baru diinjaknya pertama kali itu. Sebelumnya dia sudah mengumpulkan bahan keterangan tentang Kota Yogya, baik melalui televisi maupun lewat media lainnya, agar dia bisa lebih familiar dengan kota pelajar tempatnya akan menggantungkan harapan.

Idan segera menuju ke parkir taksi. Di sana ada beberapa taksi yang sudah *standby*. Dia memilih taksi resmi yang atap sedannya bertuliskan “taksi”. Dia tidak ingin menaiki taksi yang tidak resmi (plat hitam). Dari awal dia sudah memperkirakan bakal menemui hal seperti taksi gelap tersebut di Bandara Adisucipto Yogyakarta, bahkan mungkin di seluruh parkir bandara-bandara di Indonesia juga terdapat hal serupa.

“Bang..., eh, Mas...,” Idan meralat panggilannya kepada sopir taksi tersebut dengan maksud mengakrabkan diri dengan keadaan dan suasana Yogya. “Maaf, lupa aku, Mas. Kayak masih di Sumatra saja.” Idan tersenyum semringah karena telah sampai di kota yang diidam-idamkannya beberapa bulan sebelum lulus SMA.

“Ke mana, Mas?” tanya sopir taksi.

“Iya, ke mana yaaah?” sambil bercanda seolah Idan sedang bingung.

“Lo, kok malah bingung, Mas? Memang Masnya tadi dari mana?”

“Aku dari Pekanbaru, Mas.”

“Riau ya, Mas?” tanya sopir taksi.

“Betul sekali, Mas,” balas Idan.

“Terus, tujuan Mas ke Yogya ini mau ngapain?”

ESA-ESA CINTA

“Rencana awal sih aku mau menyatukan cintaku, Mas.”

“Lo, memang cinta Mas terpisah di mana, Mas?”

“Cintaku terpisah ketika di Pekanbaru dulu, Mas. Nah, sekarang aku sedang mencoba menjemput cintaku di sini.”

“Di Yogya ini?”

“Iyaaa..., cintaku memaksaku hingga sampai di Kota Yogya.”

“Waduh, *whatever of the...*, terserah Mas deh,” tambah sopir taksi tersebut tanpa menyambung rasa ingin tahunya atas maksud dan tujuan Idan ke Yogya.

“Jadi, ke mana arah kita ini, Mas?” sopir taksi kembali bertanya.

“Ke kampus yang jurusan teknik informatikanya terakreditasi A. Di mana ya, Mas..., tahu?”

“Ya tahu dong, Mas. Sopir taksiiii!” canda gembira sopir taksi. “Tahu, Mas. Kebetulan juga sambil muter-muter tadi kita mengarah ke Jalan Lingkar Utara Kota Yogya ini, Mas.” Sekitar lima belas menit setelah berbincang-bincang mengenai tujuan yang dimaksud Idan, sopir taksi tersebut memberhentikan taksinya pas di depan sebuah kampus swasta di Yogyakarta yang terletak di Jalan Lingkar Utara (*Ring Road* Utara Yogya).

“Sudah sampai nih, Mas.”

“Ooohh, ini ya kampusnya?” Idan menurunkan kaca mobil dan melihat keluar. Terlihat sebuah bangunan kampus yang berdiri megah berwarna biru keunguan.

Tanpa banyak kata dan hanya dengan ekspresi kagum terhadap kampus tersebut, Idan berkata, “Ayo Mas, kita

jalan lagi.”

“Lo, kok jalan lagi sih? Tadi katanya mau ke kampus yang jurusan teknik informatikanya terakreditasi A. Ya ini kampus yang saya maksudkan, karena saya tahu bahwa kampus ini mengeluarkan lulusan terbaik dan mempunyai nama besar yang sangat diperhitungkan di Indonesia.”

“Apa iya?” tambah Idan penasaran. “Sekarang kita jalan lagi mencari kos-kosan yang jaraknya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan kampus itu. Besok rencana aku mau mendaftar ke kampus itu, Mas.”

“Iyalah, terserah Mas sajalah,” balas sopir taksi tersebut dengan ekspresi setengah heran. Apa sebenarnya tujuan Idan pergi ke Kota Yogya? Katanya dia ingin menyatukan cintanya, tapi dia juga akan kuliah di Yogya. Oh, usut punya usut, ternyata rencana Idan tidak hanya untuk melanjutkan kuliahnya, tetapi juga hendak menemui wanita yang dicintainya sewaktu di SMA dulu.

Sekitar lima menit perjalanan, sopir taksi tersebut kembali memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah di Jalan Kledokan, Sleman, Yogyakarta dengan plang nama “Nuansa Kelana”.

“Di sini kos-kosannya, Mas. Menurut saya ini cocok untuk Mas,” kata sopir taksi sambil melihat-lihat halaman rumah kos tersebut.

“Mas, temenin gue dong.” Idan mengubah gaya bahasa “aku-kamu” menjadi “lo-gue” agar lebih akrab.

“Temenin apa lagi, Mas? Bayar dulu.”

“Iyeee, tenang aja Mas, nggak bakalan lari juga gue. Berape?”

ESA-ESA CINTA

“Seratus ribu, Mas.”

“Nih,” ucap Idan sambil mengeluarkan dompet yang ada di saku belakang celananya dan mengambil selembur uang seratus ribu rupiah. Terlihat isi dompet Idan masih sangat tebal oleh susunan uang berwarna merah dan biru. Maklum, karena dia baru saja meninggalkan kampung halaman.

“Nah, sekarang Mas temenin gue buat nanyain fasilitas dan aturan-aturan di kos-kosan ini ya.”

“Oke, siiip! Kalau cuma itu sih, mari kita *kemooon*, Mas!” ujar sopir taksi sambil berjalan menuju rumah pemilik kos.

Setelah bertemu dengan ibu pemilik kos, mereka diizinkan untuk melihat-lihat lingkungan sekitar kos dan melihat kamar yang kebetulan tinggal satu-satunya yang kosong di antara 20 kamar yang tersusun rapi saling berhadapan.

“Baiklah, Mas. Cocok, Mas. Tidak terlalu ketat juga aturannya. Gue suka tempatnya, Mas. Eh, iya, minta nomor HP dong, Mas, sebelum kita pisah. Kali aja satu, dua, atau tiga tahun ke depan kita ketemu lagi.”

“Haduuuh, Mas, lama banget Mas perumpamaannya. Besok, lusa, atau minggu depan aja kenapa? Oke, sip, Mas. Kalau mau ke mana-mana, muter-muter keliling Yogya, naik taksi saya lagi aja Mas Bro. Saya siap mengantar Mas Bro ke mana pun Mas Bro mau.”

“Ah, elo Mas, maunyaaa,” cetus Idan ketika sopir taksi menyalakan mobilnya, kemudian mengklakson dan meninggalkan Idan di kos yang baru.

eec

PRILDAN KARTASISWARA

Senin pagi itu, dengan penuh semangat Idan menyiapkan semua persyaratan untuk mendaftar ke kampus pilihannya, mulai dari lembar fotokopian nilai Ebtanas murni yang telah dilegalisir, ijazah asli dan fotokopinya yang telah dilegalisir, tak lupa pula dengan surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian dan surat keterangan bebas dari narkoba pun dipersiapkannya apabila sekiranya diperlukan juga sebagai persyaratan. Dia masukkan semuanya ke dalam sebuah map. Dia pun siap berangkat dengan sepeda motor yang baru beberapa hari lalu dia beli.